

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH HABIBUL ABRORI LUMAJANG

Rohmatul Ummah, Ahmad Fuad Abdul Baqi

STIT Miftahul Midad Lumajang, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: ummah20@gmail.com, fuad161915@gmail.com

Abstract:

The Deep Learning approach has recently gained attention as an educational innovation that promotes meaningful, mindful, and enjoyable learning experiences for students. Nevertheless, studies examining its application in Integrated Science and Social Studies (IPAS) instruction at Islamic elementary schools remain limited. This study sought to explore the implementation of the Deep Learning approach in IPAS learning at Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang, particularly in terms of lesson planning, instructional practices, assessment processes, and the factors that facilitate or hinder its implementation. A qualitative case study design was employed in this research. The participants included the school principal, an IPAS teacher, and students. Data were gathered through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis. The collected data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data condensation, data presentation, and conclusion verification. To ensure the trustworthiness of the findings, source triangulation and technique triangulation were applied. The results indicate that the implementation of the Deep Learning approach was reflected in the design of contextual learning plans, learner-centered instructional activities, and authentic assessment practices that emphasized both learning processes and outcomes. The principles of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning were integrated into various learning activities, including observation, group discussion, reflection, and problem-solving tasks connected to students' everyday experiences. Several factors supported the successful implementation of the approach, including teachers' commitment to innovative instruction, support from the school administration, and students' active participation. However, challenges were also identified, particularly limited instructional time and differences in teachers' understanding of Deep Learning concepts and practices. Overall, the findings suggest that the Deep Learning approach can contribute to improving the quality of IPAS learning by creating more engaging, contextualized, and meaningful learning experiences for students.

Abstrak:

Pendekatan Deep Learning merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning), berkesadaran (mindful learning), dan menyenangkan (joyful learning). Meskipun demikian, penerapannya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang dengan fokus pada aspek

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

Deep Learning; Science and Social Studies Learning (IPAS); Islamic Elementary School

KEYWORDS

Deep Learning; Pembelajaran IPAS; Madrasah Ibtidaiyah

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru IPAS, dan peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning telah diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang kontekstual, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* tercermin dalam kegiatan observasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah yang terkait dengan lingkungan nyata peserta didik. Faktor pendukung implementasi mencakup komitmen guru, dukungan madrasah, dan antusiasme peserta didik, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi pemahaman guru terhadap konsep Deep Learning. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

PENDAHULUAN

Pengetahuan, kemampuan, dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar mereka. Siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya berfokus pada prestasi akademik; mereka juga belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengembangkan sifat-sifat karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dorongan pemerintah yang berkelanjutan untuk mempromosikan adopsi model pembelajaran yang menawarkan pengalaman yang kaya kepada siswa dan membantu mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam sejalan dengan upaya pemerintah untuk mereformasi sistem pendidikan negara. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) adalah salah satu metode yang sedang populer di bidang pendidikan saat ini (Fatmawati, 2025)

Dalam kalangan pendidikan, "Deep Learning" tidak merujuk pada teknologi AI, melainkan pada metode pengajaran yang menekankan peran aktif siswa dengan menggabungkan konsep-konsep seperti "Mindful Learning," "Meaningful Learning," dan "Joyful Learning" ke dalam pengalaman di kelas. (Fitriani, 2025). Metode ini memberi siswa kesempatan untuk melakukan lebih dari sekadar mengingat fakta; metode ini membantu mereka memahami ide secara menyeluruh, menghubungkannya dengan contoh dunia nyata, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari pada tantangan dunia nyata. Oleh sebab itu, pendekatan Deep Learning dipandang sebagai salah satu strategi yang relevan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan sebagaimana yang saat ini didorong oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Atika Dwi Evitasari, Tri Dewi Pancasari, 2025).

Program studi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Independen sangat cocok untuk jenis studi mendalam yang dibutuhkan oleh para mahasiswanya. Untuk membantu mahasiswa memahami keterkaitan semua aspek kehidupan sosial dan kejadian lingkungan, program studi ini menjembatani kesenjangan antara kedua bidang tersebut (Rahmawati et al., 2020). Selain menekankan penguasaan konsep, pembelajaran IPAS juga dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan pengamatan, penyelidikan, refleksi, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Namun, masih banyak kendala dalam mengintegrasikan sains dan pendidikan sains ke dalam kurikulum sekolah dasar. Menurut sejumlah penelitian, para pengajar sering menghadapi tantangan saat mencoba memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka dalam hal perencanaan pelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pemberian evaluasi (Sagitasari et al., 2025). Di samping itu, integrasi antara materi IPA dan IPS dalam praktik pembelajaran belum selalu terlaksana secara optimal sehingga tujuan pembelajaran yang bersifat terpadu dan holistik belum sepenuhnya dapat diwujudkan.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, pendekatan Deep Learning menawarkan alternatif yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS melalui kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, reflektif, dan kontekstual. (Khasanah et al., 2025). Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman kehidupan nyata membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih solid daripada pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan satu arah (Ibrahim, 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis bagaimana tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, yang menekankan pembelajaran terpadu dan berakar pada prinsip-prinsip Islam, menggunakan metode Deep Learning untuk mengajarkan ilmu pengetahuan.

Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berupaya mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Karena faktor-faktor tersebut, madrasah ini merupakan lokasi yang ideal untuk penelitian, terutama penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana pendidik menggunakan Deep Learning untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai pendidikan sains dan ilmiah. Menemukan apa yang membantu dan apa yang merugikan ketika menggunakan metode ini dalam pengajaran di kelas reguler merupakan alasan penting lainnya mengapa penelitian ini sangat penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPAS dapat berfungsi sebagai panduan bagi sekolah dan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan menghibur.

Berbagai penelitian terdahulu tentang pendekatan Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah umumnya membahas pembelajaran bermakna, persepsi guru terhadap pendekatan tersebut, tantangan implementasi, maupun penerapannya pada berbagai mata pelajaran. Terdapat kekurangan studi yang berfokus pada penggunaan Deep Learning untuk pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya studi yang meneliti

bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pendidikan.

Untuk itu, para peneliti dari Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang berupaya meneliti bagaimana mereka menggunakan Deep Learning untuk pengajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada literatur yang ada tentang deep learning dalam pendidikan dasar Islam dengan menawarkan tinjauan empiris komprehensif tentang strategi deep learning yang digunakan dalam kelas IPAS.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metodologi studi kasus, penelitian ini bersifat kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif tentang bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang menerapkan metode Deep Learning untuk pembelajaran IPAS, oleh karena itu metode ini dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap tentang proses di lapangan dan memahami berbagai fenomena yang muncul secara organik dalam lingkungan pembelajaran dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk memahami bagaimana orang dan komunitas menafsirkan suatu isu atau fenomena sosial tertentu, penelitian kualitatif digunakan, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (Creswell John & David, 2023).

Lokasi Lumajang di Sekolah Dasar Habibul Abrori dijadikan sebagai tempat penelitian. Siswa kelas empat, kepala sekolah, dan instruktur kelas IPAS berperan sebagai informan. Para peneliti menggunakan pengambilan sampel bertujuan untuk memilih informan karena keahlian mereka di bidang tersebut dan detail spesifik yang dapat mereka berikan tentang penerapan metode Deep Learning pada pembelajaran IPAS (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pendekatan pengumpulan datanya. Data yang berhubungan langsung dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran IPAS, khususnya pembelajaran mendalam, dikumpulkan melalui observasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari kepala madrasah dan guru terkait proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Modul pengajaran, alat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan materi relevan lainnya dikonsultasikan sebagai sumber data pendukung dalam proses penelitian (Turmuzi, 2023).

Pendekatan analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Meringkas data, menyajikan data, serta mendapatkan dan memvalidasi temuan adalah tiga langkah utama dalam proses analitis. Dari pengumpulan data hingga produksi hasil studi, analisis dilakukan secara terus-menerus. Para peneliti mempelajari semua hal yang perlu diketahui tentang penggunaan Deep Learning dalam pembelajaran IPAS dengan cara ini (Zulfirman, 2022).

Validitas data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknologi untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian. Untuk melakukan triangulasi sumber, kami membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kepala madrasah, instruktur, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknologi mencakup perbandingan dan kontras informasi yang dikumpulkan dari wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung. Dengan menggabungkan kedua metode ini, kami ingin memperkuat kepercayaan pada data dan menjamin keandalan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran IPAS Berbasis Deep Learning

Wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini mengungkapkan bahwa instruktur di Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang dengan cermat merancang tahap perencanaan sebagai langkah pertama dalam menerapkan metodologi Deep Learning pada pembelajaran IPAS. Tahap ini mencakup penyusunan modul ajar, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan aktivitas belajar, penyusunan instrumen asesmen, serta penentuan sumber dan media pembelajaran yang dapat mendukung partisipasi aktif peserta didik.

Pemeriksaan terhadap pekerjaan para instruktur mengungkapkan bahwa rencana pembelajaran mereka konsisten dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Kurikulum Independen. Selain mencakup konten secara menyeluruh, tujuan pembelajaran dirancang untuk membantu siswa menjadi pemikir yang lebih baik, pemain tim yang lebih baik, pemecah masalah yang lebih baik, dan realis dengan mendorong mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke skenario dunia nyata. Dalam upaya untuk membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka, para pendidik telah bekerja keras untuk menyusun pelajaran yang mendorong pemikiran kritis, kerja kelompok, dan pemecahan masalah berdasarkan contoh dunia nyata. Begini penjelasan instruktur IPAS: "Saat menyusun modul ajar, saya tidak hanya memikirkan materi yang harus selesai diajarkan, tetapi juga bagaimana peserta didik bisa memahami manfaat materi tersebut dalam kehidupan mereka. Karena itu saya mencoba menghubungkan materi dengan kondisi yang dekat dengan pengalaman anak-anak." (Wawancara Guru IPAS)

Guru menyadari pentingnya menghubungkan konsep-konsep di kelas dengan kehidupan nyata siswa, seperti yang ditunjukkan oleh komentar ini. Penemuan ini membuktikan bahwa konsep pembelajaran bermakna telah digunakan sejak awal proses perencanaan. Pembelajaran bukan hanya tentang menyampaikan fakta dan angka; tetapi juga tentang merancang pelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami apa yang telah mereka pelajari.

Untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, para pengajar melakukan hal-hal seperti membuat tujuan pembelajaran kontekstual dan merencanakan berbagai kegiatan. Pada materi lingkungan hidup, misalnya, guru merancang kegiatan berupa pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah, diskusi kelompok, presentasi hasil pengamatan, dan refleksi pembelajaran. Aktivitas tersebut dipilih karena dinilai lebih efektif dalam memberikan pengalaman belajar nyata dibandingkan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru di dalam kelas.

Menurut dokumen tersebut, setiap rencana pembelajaran memiliki fase pembelajaran di mana siswa dapat merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, merumuskan pertanyaan mereka sendiri, menyelidiki lebih lanjut, menarik kesimpulan, dan berbagi temuan mereka. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengakomodasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang menjadi salah satu ciri utama pendekatan Deep Learning.

Para guru mempertimbangkan kualitas unik dari setiap murid saat membuat rencana pembelajaran. Menurut wawancara, para guru peka terhadap minat, kekuatan, dan gaya belajar masing-masing murid. Akibatnya, kegiatan pembelajaran dibuat secara

beragam untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut pendidik tersebut:

“Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami ketika dijelaskan, ada yang harus melihat langsung, dan ada yang lebih senang belajar melalui diskusi. Karena itu saya mencoba membuat kegiatan yang beragam supaya semua anak bisa terlibat.” (Wawancara Guru IPAS)

Para guru telah berhasil mengintegrasikan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), seperti yang ditunjukkan oleh data ini. Komponen kunci dalam mengembangkan pembelajaran yang sukses, relevan, dan personal dari sudut pandang Pembelajaran Mendalam adalah dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan potensi siswa.

Pada aspek sumber dan media pembelajaran, guru tidak hanya memanfaatkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa lingkungan sekitar madrasah digunakan sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi IPAS. Guru melengkapi pengajaran di kelas dengan menggunakan berbagai media, termasuk namun tidak terbatas pada grafik, video pembelajaran, dan sumber daya relevan lainnya.

Para guru menunjukkan upaya mereka untuk memberikan pengalaman dunia nyata kepada siswa dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Untuk lebih memahami materi pelajaran, siswa dapat memanfaatkan lingkungan sekitar mereka untuk mengamati berbagai peristiwa. Dalam konteks ini, siswa mampu membuat hubungan yang signifikan antara teori di kelas dan skenario dunia nyata, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Saat mempersiapkan penilaian, para pendidik tidak membatasi diri hanya pada pengukuran hasil pembelajaran kognitif. Guru juga merancang berbagai bentuk penilaian yang dapat menggambarkan keterampilan berpikir, kemampuan bekerja sama, serta tingkat partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen asesmen yang digunakan meliputi penilaian proyek, lembar observasi, penilaian presentasi, dan jurnal refleksi peserta didik.

Guru menjelaskan:

“Yang ingin saya lihat bukan hanya nilai akhir peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka belajar, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapatnya selama pembelajaran berlangsung.” (Wawancara Guru IPAS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa asesmen yang dirancang telah mengarah pada penerapan asesmen autentik, yang menjadi salah satu unsur penting dalam pendekatan Deep Learning. Tujuan penilaian ada dua: pertama, untuk mengetahui apa yang telah dipelajari siswa; dan kedua, untuk melacak bagaimana mereka belajar secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang, penggunaan pendekatan Deep Learning selama tahap perencanaan pembelajaran IPAS terlihat dalam hal-hal berikut: pembuatan tujuan pembelajaran berdasarkan konteks, pengembangan aktivitas untuk mendorong partisipasi aktif siswa, pemanfaatan sumber belajar otentik, dan pembuatan asesmen yang berfokus pada proses pembelajaran dan hasilnya. Keseluruhan perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*),

berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) sebagai karakteristik utama pendekatan Deep Learning.

Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Berbasis Deep Learning

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang, diketahui bahwa proses pembelajaran telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Deep Learning yang meliputi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan memberikan ruang bagi mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan apersepsi yang dikombinasikan dengan pertanyaan pemantik (*trigger questions*) yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, ketika membahas materi pelestarian lingkungan, guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai kondisi kebersihan lingkungan sekolah serta kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan di rumah maupun di lingkungan sekitar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajari.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang positif terhadap pertanyaan yang diajukan. Sebagian besar peserta didik tampak antusias menceritakan pengalaman serta menyampaikan pendapat mereka mengenai kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal dan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik sebagai landasan dalam memahami materi baru sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Guru IPAS menjelaskan: “Sebelum masuk ke materi, saya biasanya mengajak anak-anak bercerita tentang pengalaman mereka. Kalau materinya lingkungan, saya tanya dulu bagaimana kondisi lingkungan di rumah atau sekolah mereka. Dari situ mereka lebih mudah memahami materi karena berangkat dari pengalaman sendiri.” (Wawancara Guru IPAS)

Setelah kegiatan apersepsi selesai, guru mengajak peserta didik melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan madrasah. Selama kegiatan observasi, siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan lembar kerja sebagai panduan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diminta mengidentifikasi berbagai permasalahan lingkungan yang ditemukan di sekitar sekolah, seperti keberadaan sampah plastik, kondisi saluran air, maupun kebersihan area taman.

Selama proses observasi berlangsung, peserta didik terlihat aktif melakukan pengamatan, mencatat hasil temuan, serta mendokumentasikan objek yang diamati. Interaksi antarpeserta didik dalam kelompok juga berlangsung secara baik. Mereka saling bertukar pendapat, mendiskusikan hasil pengamatan, dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari di kelas.

Hasil ini menunjukkan bahwa gagasan pembelajaran penuh kesadaran telah dipraktikkan, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif dan sengaja berpartisipasi dalam proses memperoleh informasi. Alih-alih hanya mendengarkan instruksi, siswa secara aktif berpartisipasi dalam latihan ini dengan mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban.

Setelah kegiatan pengamatan selesai, peserta didik kembali ke ruang kelas untuk mendiskusikan hasil observasi yang telah dilakukan. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil temuannya di hadapan teman-teman sekelas. Pada tahap ini, peserta didik tampak aktif menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta memberikan masukan terhadap presentasi kelompok lain.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

“Saya senang kalau belajar seperti ini karena bisa melihat langsung dan berdiskusi dengan teman-teman. Jadi lebih mudah memahami pelajarannya daripada hanya membaca buku.”
(Wawancara Peserta Didik)

Siswa mendapatkan kesempatan untuk memperkuat kemampuan komunikasi, kerja tim, dan berpikir analitis mereka melalui debat dan presentasi di kelas, yang menunjukkan bahwa pembelajaran lebih dari sekadar menghafal fakta. Guru sering meminta siswa untuk mempertimbangkan akar penyebab suatu masalah dan solusi yang mungkin sebagai cara untuk membimbing pertanyaan mereka selanjutnya.

Sebagai contoh, instruktur tidak langsung memberikan penjelasan atau solusi ketika anak-anak melihat sejumlah besar sampah plastik di area sekolah. Sebaliknya, mereka mendorong diskusi kelas tentang kemungkinan dampak dan solusi dari masalah tersebut. Berbeda dengan hafalan, metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Selain kegiatan observasi dan diskusi, guru juga menerapkan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta menuliskan pengalaman belajar yang diperoleh, pengetahuan baru yang dipahami, serta manfaat materi yang dipelajari bagi kehidupan sehari-hari. Refleksi menjadi bagian penting dalam pendekatan Deep Learning karena membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi pengalaman belajar yang telah mereka alami.

Sebagian besar siswa mampu menghubungkan konten IPAS dengan hal-hal yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, menurut analisis buku harian reflektif mereka. Mereka tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang kebersihan lingkungan, tetapi mereka juga melihat menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian penting dari menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa suasana pembelajaran berlangsung secara menyenangkan sesuai dengan prinsip joyful learning. Guru menerapkan berbagai metode dan aktivitas yang bervariasi, seperti permainan edukatif, kerja kelompok, observasi lapangan, diskusi, dan presentasi hasil kerja. Keberagaman aktivitas tersebut mampu meningkatkan antusiasme peserta didik serta mengurangi kejenuhan selama mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun terlibat dalam diskusi apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Keterlibatan aktif siswa menunjukkan bahwa penggunaan konsep Deep Learning dapat menumbuhkan lingkungan kelas yang lebih kaya akan interaksi, energi, dan tujuan.

Sistem pembelajaran IPAS Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang mencontohkan ciri-ciri utama metodologi Deep Learning. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif siswa sepanjang proses pembelajaran, penggabungan kegiatan refleksi, penggunaan pengalaman nyata sebagai bahan pembelajaran, dan pembentukan suasana

belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, mendalam, dan berpusat pada siswa, metode Deep Learning dapat meningkatkan standar pembelajaran IPAS.

Evaluasi Pembelajaran IPAS Berbasis Deep Learning

Bukti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang berfokus pada pertumbuhan siswa sebagai pembelajar dan perolehan pengetahuan akhir mereka ketika menilai kualitas pendidikan sains mereka. Guru menerapkan berbagai bentuk asesmen yang memungkinkan peserta didik menunjukkan perkembangan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperoleh selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang diterapkan telah mengarah pada penggunaan asesmen autentik yang selaras dengan karakteristik pendekatan Deep Learning.

Menurut temuan penelitian, guru sebagian besar mengevaluasi pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa. Sepanjang proses pendidikan, ketiga faktor ini dipantau dan dievaluasi. Berbagai kegiatan, termasuk mengamati keterlibatan siswa, presentasi kelompok, tugas proyek, hasil diskusi, dan kegiatan refleksi pembelajaran, di samping ujian tertulis yang diberikan di akhir setiap kelas, digunakan untuk penilaian.

Guru IPAS menjelaskan:

“Dalam pembelajaran IPAS saya tidak hanya melihat hasil ulangan peserta didik. Yang lebih penting adalah bagaimana mereka mengikuti proses pembelajaran, bekerja sama dengan kelompoknya, berani menyampaikan pendapat, dan mampu memahami materi yang dipelajari melalui kegiatan yang dilakukan.” (Wawancara Guru IPAS)

Para guru memandang penilaian sebagai aspek integral dari pembelajaran siswa mereka, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan ini. Penilaian dimanfaatkan tidak hanya untuk mengetahui tingkat penguasaan materi, tetapi juga untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta partisipasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Dalam aspek pengetahuan, guru menggunakan beberapa teknik evaluasi seperti tes tertulis, tanya jawab lisan, dan pemberian tugas individu. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep yang telah dipelajari. Namun, berdasarkan hasil observasi, guru tidak menjadikan tes tertulis sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan belajar. Para guru juga memastikan siswa menjawab pertanyaan kontekstual, yang memaksa mereka untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan peristiwa kehidupan nyata.

Sebagai contoh, pada materi pelestarian lingkungan, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan definisi pencemaran lingkungan, tetapi juga diminta menganalisis kondisi lingkungan di sekitar madrasah dan memberikan alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Bentuk evaluasi seperti ini menunjukkan adanya upaya guru untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang menjadi salah satu karakteristik utama pembelajaran mendalam.

Pada aspek keterampilan, penilaian dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti observasi lapangan, diskusi kelompok, presentasi hasil pengamatan, dan penyusunan laporan sederhana. Selama kegiatan berlangsung, guru menggunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan pengamatan, mengumpulkan

data, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan hasil temuan secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan pengamatan, siswa yang berkontribusi secara bijaksana dalam debat dan presentasi di kelas cenderung mengingat lebih banyak informasi. Dengan memberikan tes ini, pendidik dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan kelas ke konteks otentik.

Guru menyampaikan:

“Ketika anak-anak melakukan observasi dan presentasi, saya bisa melihat siapa yang benar-benar memahami materi dan siapa yang masih perlu bimbingan. Kadang hasil observasi mereka justru menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan ketika mengerjakan soal tertulis.” (Wawancara Guru IPAS)

Guru mengevaluasi sikap siswa bersamaan dengan pengetahuan dan kemampuan mereka. Pengendalian diri, akuntabilitas, keterampilan kerja tim, kesadaran lingkungan, dan kepekaan terhadap perspektif orang lain semuanya dievaluasi dengan cara ini melalui pengamatan bagaimana mereka bertindak saat belajar. Pentingnya evaluasi sikap muncul dari fakta bahwa pendidikan dalam ilmu alam dan fisika berfokus pada keberhasilan akademis dan pengembangan sifat-sifat pribadi yang positif.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan kemampuan kerja sama yang kuat selama kegiatan kelompok. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan tugas, berbagi informasi, serta menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Guru secara rutin mencatat perkembangan sikap peserta didik sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penerapan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman belajar yang diperoleh, kesulitan yang dialami selama pembelajaran, serta manfaat materi yang telah dipelajari. Refleksi dilakukan baik secara lisan maupun tertulis melalui jurnal sederhana yang diisi setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Analisis terhadap buku catatan reflektif siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka mampu mengidentifikasi dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dunia nyata mereka. Mereka juga mampu menjelaskan manfaat materi IPAS dalam menjaga lingkungan serta menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemukan di sekitar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan menyadari proses belajar yang telah mereka jalani. Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

“Saya jadi tahu kalau sampah yang dibuang sembarangan bisa menyebabkan banjir. Setelah belajar tadi saya ingin lebih menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah.” (Wawancara Peserta Didik)

Refleksi, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan ini, tidak hanya menguji pengetahuan siswa; tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka dan menginspirasi mereka untuk mengadopsi sikap yang lebih sadar lingkungan. Tujuan utama metode Deep Learning adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan praktis, bukan hanya penguasaan ide teoritis, dan ini sejalan dengan hal tersebut.

Menurut penelitian ini, guru meningkatkan proses pembelajaran di masa depan berdasarkan hasil penilaian. Para pendidik mengamati pekerjaan siswa, percakapan di

kelas, dan nilai ujian untuk melihat apa yang masih dibutuhkan siswa. Kebutuhan siswa diperhitungkan saat mengembangkan teknik pembelajaran berdasarkan informasi ini.

Guru menjelaskan:

“Kalau ada materi yang masih belum dipahami sebagian besar peserta didik, saya mencoba mencari pendekatan lain pada pertemuan berikutnya. Jadi hasil evaluasi bukan hanya untuk memberi nilai, tetapi juga untuk memperbaiki pembelajaran.” (Wawancara Guru IPAS)

Berdasarkan hasil ini, evaluasi tersebut bukan hanya *assessment of learning* yang berfokus pada hasil akhir; melainkan berfungsi sebagai evaluasi untuk pembelajaran, atau evaluasi yang membantu dan meningkatkan proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penilaian merupakan alat yang penting.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang telah menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan pendekatan Deep Learning. Beberapa jenis penilaian, yang berfokus pada pembelajaran dan hasilnya, refleksi pembelajaran, dan penggunaan temuan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran, semuanya mengarah pada hal ini. Gambaran yang lebih lengkap tentang hasil belajar siswa diberikan oleh penilaian yang diterapkan, yang tidak hanya mengevaluasi karakteristik kognitif tetapi juga mempertimbangkan pertumbuhan keterampilan, sikap, dan kesadaran siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Deep Learning

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat sejumlah komponen penting yang berkontribusi pada penggunaan metode Deep Learning yang efektif dalam pembelajaran IPAS. Dedikasi para pendidik untuk mengembangkan dan melaksanakan praktik pedagogis baru yang berpusat pada siswa merupakan komponen kunci. Selain itu, dukungan kepala madrasah turut berperan dalam menciptakan iklim akademik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam. Antusiasme peserta didik yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang memperlancar implementasi pendekatan tersebut. Di samping itu, lingkungan madrasah yang kondusif memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan pengalaman nyata sebagai sumber belajar.

Meskipun demikian, masih ada sejumlah tantangan yang harus diatasi sebelum metode Deep Learning dapat dipraktikkan. Menurut wawancara, para pengajar membutuhkan bimbingan, seminar, dan pelatihan secara berkala untuk memastikan mereka sepenuhnya memahami gagasan dan aplikasi praktis dari Deep Learning. Selain itu, ada masalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran; tidak seperti metode tradisional, aktivitas yang memprioritaskan observasi, penyelidikan, percakapan, dan refleksi membutuhkan lebih banyak waktu. Guru harus mengatur waktu mereka dengan cermat untuk menjamin bahwa semua aktivitas pembelajaran diimplementasikan secara maksimal dalam situasi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga konsep utama pembelajaran bermakna, pembelajaran penuh perhatian, dan pembelajaran yang menyenangkan telah berhasil diterapkan pada teknik Deep Learning dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang. Berdasarkan temuan ini, klaim Azzahra dan Jaya bahwa Deep Learning adalah metode pendidikan menyeluruh yang menggunakan ketiga prinsip

tersebut untuk menumbuhkan pengetahuan konseptual yang lebih mendalam dan lebih banyak kemandirian siswa di kelas adalah beralasan (Azzahra, Yona & Jaya, 2025)

Pada dimensi *meaningful learning*, guru berupaya menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kegiatan seperti observasi lingkungan, diskusi berbasis konteks, serta pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami materi secara lebih bermakna. Sesuai dengan temuan Prasetya dkk., penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS. Hal ini disebabkan karena siswa terlibat dalam pembelajaran melalui pengalaman otentik dan merefleksikan fenomena yang mereka temui secara langsung (Prasetya et al., 2025)

Untuk membantu siswa memahami sepenuhnya hubungan antara gagasan ilmiah dan fenomena sosial, akan sangat membantu jika konten dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafira, Syafril, dan Amriyah yang menemukan bahwa menempatkan konsep ilmiah dalam konteks merupakan bagian penting dari penggunaan *Deep Learning* secara efektif di sekolah dasar. Hal ini karena membantu siswa membuat hubungan yang lebih kuat antara apa yang mereka pelajari dan pengalaman mereka sendiri (Azzah Zhafira, Syafrimen Syafril, 2026).

Dalam hal komponen *mindful learning*, penelitian menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk kelompok diskusi, presentasi, refleksi, dan observasi. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan secara aktif berpikir, mengevaluasi, dan mengomentari apa yang telah mereka pelajari, daripada hanya menerima pengetahuan secara pasif. Penelitian oleh Jumanto dan Wicaksono, yang melakukan Tinjauan Literatur Sistematis, menemukan bahwa kesadaran belajar siswa, pemikiran kritis, dan kemampuan reflektif semuanya meningkat ketika mereka mempraktikkan pembelajaran penuh kesadaran (Jumanto, 2022).

Kemampuan siswa untuk merefleksikan dan menghubungkan pengalaman belajar mereka sendiri lebih lanjut ditunjukkan melalui aktivitas akhir pelajaran. Karena hal ini dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih sadar diri dan menumbuhkan kebiasaan perbaikan berkelanjutan, Feri menekankan bahwa refleksi merupakan komponen penting dari pendidikan komprehensif (Feri, 2024).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa dalam kelas IPAS, penggunaan *Deep Learning* membantu siswa lebih memahami konsep dan mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa. Konstruksi pengetahuan independen berdasarkan pengalaman belajar diberikan kepada siswa melalui percakapan, presentasi, refleksi, dan observasi. Teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan terlibat dalam aktivitas bermakna dalam lingkungan belajar yang merangsang, konsisten dengan hasil ini. (Marliat, 2023).

Implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran IPAS juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami konsep ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan studi ini menguatkan temuan Putu dkk., yang menemukan bahwa siswa lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran kontekstual yang berlandaskan pengalaman dunia nyata ketika mereka mempelajari sains melalui Kurikulum Merdeka (Putu et al., 2026). Dengan menggunakan metode ini, siswa mampu mengingat lebih banyak hal dan menerapkannya

pada skenario dan permasalahan dunia nyata, serta membantu mereka mengingat informasi (Putu et al., 2026).

Sebaliknya, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan menjadi lebih sadar diri terhadap proses pembelajaran mereka melalui penggunaan praktik pembelajaran penuh perhatian seperti diskusi kelompok dan latihan refleksi. Peserta didik menjadi lebih mampu mengenali kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran serta menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan pemahamannya. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Putra et al. yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran merupakan syarat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan (Putra et al., 2026).

Selain meaningful learning dan mindful learning, penerapan joyful learning juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya suasana belajar yang positif. Siswa lebih cenderung berani berbicara, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam proyek kelompok ketika mereka berada di lingkungan kelas yang menyenangkan (Damayanti et al., 2025). Dalam kondisi seperti ini, metode Deep Learning membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir, sosial, dan karakter mereka di samping kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, jika kita ingin siswa kita belajar dengan cara yang lebih bermakna, bijaksana, dan terfokus pada diri mereka, kita harus mempertimbangkan untuk menggunakan Deep Learning di kelas IPAS.

KESIMPULAN

Melalui tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran berpusat pada siswa, penelitian ini menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Habibul Abrori Lumajang menggunakan teknik Deep Learning untuk pembelajaran IPAS. Pada tahap perencanaan, pendidik merancang pengalaman belajar siswa melalui integrasi konten Sains dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan situasi kehidupan nyata mereka. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pengetahuan mereka melalui berbagai kegiatan yang dilakukan pada tahap implementasi, termasuk observasi, percakapan, refleksi, dan pemecahan masalah. Kegiatan-kegiatan ini membantu mewujudkan proses pembelajaran. Adapun pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan proses belajar peserta didik melalui berbagai bentuk asesmen, seperti proyek, presentasi, dan pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut penelitian, ada tiga konsep kunci yang digunakan ketika Deep Learning diimplementasikan: pembelajaran bermakna, pembelajaran penuh perhatian, dan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan menghubungkan antara konten kelas dan kehidupan sehari-hari siswa, metode ini memberikan pengalaman pendidikan yang lebih kaya. Selain itu, mereka belajar dalam lingkungan yang suportif, menarik, dan kolaboratif, serta terlibat dalam setiap langkah prosesnya. Dalam lingkungan seperti ini, siswa lebih cenderung aktif terlibat dengan konten kursus, merasa termotivasi untuk belajar, dan mengingat lebih banyak konsep IPAS yang dibahas.

Keberhasilan pelaksanaan pendekatan Deep Learning didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, dukungan dari pihak madrasah, serta tingginya antusiasme peserta didik selama

mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan masih perlunya peningkatan pemahaman guru terkait konsep maupun implementasi Deep Learning dalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru melalui program pelatihan, workshop, dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga penerapan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara lebih efektif, optimal, dan berkesinambungan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika Dwi Evitasari, Tri Dewi Pancasari, G. S. (2025). PENERAPAN PEMBELAJARAN IPAS DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 138–146.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd%0APENGEMBANGAN>
- Azzah Zhafira, Syafrimen Syafril, C. A. (2026). Kontekstualisasi Materi IPAS Di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Pembelajaran Deep Learning. *Kontekstualisasi Materi IPAS Di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Pembelajaran Deep Learning*, 9(1), 92–107.
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/1160/514>
- Azzahra, Yona & Jaya, C. A. (2025). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Creswell John, & David, C. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.: Sixth Edit* (Number 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Damayanti, R. P., Rosyidah, R., Panggih, D., Slamet, M., Hartini, S., & Dicky, A. V. (2025). Penerapan Model Joyful Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 469–477.
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1468>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Feri, M. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM MELALUI JOYFUL, MEANINGFUL, DAN MINDFUL LEARNING: TINJAUAN LITERATUR. *IBTIDA Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(55), 306–312.
- Fitriani, A. et al. (2025). Analisis literatur: pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., S.Si., M. P. R. A. F., S.Si., M. S. J. U., M.Farm., A. E. F. U., S.Si., M. S. D. J. S., & Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Number 12).

- Ibrahim, S. (2025). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Deep Learning sebagai Alternatif Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Muhammadiyah 3 *Semnasfip*, 30–40.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/28487%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/28487/13258>
- Jumanto, A. G. W. (2022). Deep Learning Approach in Education: A Systematic Literature Review on Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Models. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
<https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/2356/1736>
- Khasanah, U., Alanur, S. N., & Trisnawati, S. N. I. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan*. 1.
- Marliat, M. (2023). Filsafat Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 79–88.
- Prasetya, U. A., Rohman, A. D., Sari Asih, T. U., & Mahmudah, U. (2025). Strategi Deep Learning pada Pembelajaran IPAS Digital Berbasis Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 649–659. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1052>
- Putra, R., Lolita, S., Martaliza, Y., & Sari, F. (2026). *Optimalisasi Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Strategi Deep learning Guna Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 5290–5301.
- Putu, N., Cahya, Y., Kusuma, I. M. W., & Tri, N. N. (2026). *Pendekatan Deep Learning pada Materi Aku dan Lingkungan Sekitarku dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas III SDN 6 Penatih*. 1490–1510.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., & Rizbudiani, A. D. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1468>
- Sagitasari, P. A., Imro, H., & Mariyani, A. (2025). *Identifikasi Kendala dan Strategi Guru dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. 20(2), 153–160.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14610>
- Turmuzi, A. (2023). SEMESTA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Maret*, 1(1), 24–38. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>